

Tantangan Guru dalam Implementasi Pembelajaran Inklusif bagi Peserta didik Tunawicara di Kelas I SDN Cijedil

Riska Pratiwi¹, Helmia Tasti Adri²

¹Universitas Djuanda Bogor, riskapратиwi408@gmail.com

²Universitas Djuanda Bogor, helmifkip@unida.ac.id

ABSTRAK

Pembelajaran inklusif di SDN Cijedil menghadapi tantangan ketika guru harus menangani seorang peserta didik tunawicara tanpa dukungan fasilitas dan perencanaan khusus. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tantangan guru serta strategi yang digunakan dalam melaksanakan pembelajaran inklusif. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap satu guru kelas I dan satu peserta didik tunawicara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menyesuaikan pembelajaran melalui komunikasi nonverbal, penggunaan gambar, serta pendekatan individual, namun belum memiliki RPP khusus dan masih mengandalkan improvisasi. Kendala terbesar meliputi keterbatasan media, kurangnya pelatihan guru, serta perilaku tantrum peserta didik yang memerlukan keterlibatan orang tua. Penelitian menyimpulkan bahwa meskipun guru telah berupaya menerapkan pembelajaran inklusif, implementasinya masih perlu dukungan sarana, pelatihan, dan program pembelajaran yang lebih terstruktur.

Kata Kunci: pembelajaran inklusif, tunawicara, anak berkebutuhan khusus

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif Adalah Pendidikan yang memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), untuk belajar Bersama dalam lingkungan Pendidikan reguler. Di SDN Cijedil, pelaksanaan Pendidikan inklusif dihadapkan kondisi khusus dengan hadirnya seorang peserta didik tunawicara di kelas 1 yang mengikuti pembelajaran Bersama peserta didik lainnya. Hambatan komunikasi yang dimiliki peserta didik tunawicara menuntut guru untuk menyesuaikan metode pembelajaran, pola komunikasi, dan penggunaan media agar proses belajar tetap dapat berlangsung secara optimal.

Secara akademik, anak tunawicara termasuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus Adalah anak yang secara Pendidikan membutuhkan layanan yang spesifik yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya (Setyaningsih et al., 2022). Hambatan pada komunikasi seperti tunawicara berdampak pada kemampuan anak untuk memahami intruksi, berinteraksi, serta mengekspresikan gagasan, sehingga memerlukan strategi pembelajaran yang dirancang secara khusus oleh guru.

Ditingkat sekolah dasar, implementasi Pendidikan inklusif masih menghadapi berbagai tantangan. Kurangnya kompetensi guru, minimnya pelatihan, serta keterbatasan sarana pembelajaran merupakan hambatan utama penerapan Pendidikan inklusif (Hidayat et al., 2024). Dalam penelitian yang dilakukan (Melinda et al., 2025) menekankan bahwa kesiapan guru dan kemampuan memahami karakteristik ABK menjadi faktor penentu keberhasilan Pendidikan inklusif. Keterbatasan media pembelajaran serta kurangnya pemahaman guru mengenai kebutuhan individual peserta didik menjadi kendala besar dalam pelaksanaan inklusi (Mukti et al., 2023)

Situasi yang terjadi di SDN Cijedil mencerminkan kondisi yang dijelaskan oleh penelitian-penelitian tersebut. Guru belum pernah mendapatkan kesempatan untuk pelatihan khusus terkait penanganan anak tunawicara, sementara komunikasi selama proses pembelajaran masih mengandalkan gestur atau Bahasa isyarat buatan peserta didiknya sendiri. Berdasarkan kondisi lapangan tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan menganalisis tantangan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran inklusif bagi peserta didik tunawicara di kelas I SDN Cijedil, menggambarkan strategi dan penyesuaian pembelajaran yang dilakukan guru, serta mengidentifikasi dukungan yang diperlukan untuk meningkatkan efektivitas program inklusif. Temuan dari penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan praktik pembelajaran inklusif, khususnya bagi peserta didik dengan hambatan komunikasi seperti tunawicara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami secara mendalam bagaimana guru kelas 1 SDN Cijedil mengimplementasikan pembelajaran inklusif bagi peserta didik tunawicara. Pendekatan ini dipilih untuk menggali pengalaman, strategi, respon, serta tantangan yang dialami guru selama proses pembelajaran dengan adanya peserta didik tunawicara. Penelitian dilaksanakan di SDN Cijedil pada kelas 1, dengan waktu observasi dari tanggal 20 Oktober 2025 bertepatan dengan pelaksanaan kegiatan PLP. Kemudian dilanjutkan dengan wawancara pada tanggal 18 November 2025 untuk memperkuat data yang diperoleh. Subjek terdiri dari 1 orang guru kelas 1 sebagai informan utama dan seorang peserta didik tunawicara yang menjadi focus observasi, jumlah peserta didik dikelas 1 secara keseluruhan 23 orang berfungsi sebagai konteks situasional untuk menilai interkasi dan dinamika pembelajaran. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling, karena hanya guru dan peserta didik tersebut yang relevan dengan focus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang memuat aspek-aspek seperti perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, komunikasi nonverbal, partisipasi peserta didik tunawicara, serta respon guru terhadap hambatan yang muncul. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur kepada guru kelas untuk menggali pengalaman, tantangan, dan strategi yang digunakan dalam mengajar peserta didik tunawicara, sebagaimana tercantum dalam pedoman wawancara pada dokumen penelitian. Selain itu, dokumentasi berupa catatan lapangan, lembar observasi, dan pedoman wawancara digunakan untuk memperkaya dan memvalidasi temuan di lapangan.

Instrumen penelitian terdiri atas lembar observasi, pedoman wawancara, dan catatan lapangan yang digunakan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran

secara sistematis. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan model analisis Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih dan memfokuskan informasi yang relevan dari hasil observasi dan wawancara, seperti strategi guru dalam berkomunikasi dengan peserta didik tunawicara atau hambatan perilaku yang muncul. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk naratif untuk memudahkan pemahaman terhadap pola dan hubungan antarkomponen pembelajaran. Selanjutnya, Kesimpulan ditarik dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan tantangan guru, strategi pembelajaran, dan bentuk dukungan yang diperlukan dalam implementasi Pendidikan inklusif. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta melakukan pengecekan Kembali kepada guru untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan fakta lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi dan wawancara menunjukkan gambaran menyeluruh mengenai proses pembelajaran inklusif yang berlangsung di kelas I SDN Cijedil, khususnya dalam menangani seorang peserta didik tunawicara. Dalam perencanaan pembelajaran, guru tidak menyusun RPP khusus yang ditujukan bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Hal ini diungkapkan guru karena peserta didik tunawicara hanya satu orang dan masih berada pada jenjang kelas rendah, sehingga pembelajaran dianggap dapat berjalan menggunakan RPP umum, sementara penyesuaian diberikan saat proses penyampaian materi berlangsung. Observasi menunjukkan bahwa meskipun tidak ada dokumen perencanaan khusus, guru tetap berusaha mengidentifikasi kebutuhan peserta didik melalui pengamatan perilaku, kemampuan komunikasi, serta respons peserta didik terhadap instruksi visual dan verbal. Hal ini menandakan bahwa perencanaan bersifat fleksibel dan intuitif, bukan berbasis panduan khusus sebagaimana standar

pendidikan inklusif yang ideal. Ketiadaan RPP diferensiasi dapat membatasi sistematisasi pembelajaran dan kesinambungan strategi yang diperlukan untuk perkembangan peserta didik tunawicara.

Pada aspek pelaksanaan pembelajaran, guru menunjukkan konsistensi dalam melakukan pendekatan individual kepada peserta didik tunawicara. Setelah memberikan instruksi kepada seluruh peserta didik reguler, guru secara khusus mendatangi peserta didik tunawicara dan menjelaskan materi secara tatap muka. Pendekatan ini dilakukan dengan memanfaatkan berbagai bentuk komunikasi nonverbal, seperti gestur tangan, ekspresi wajah, dan gerakan bibir. Guru secara aktif menyesuaikan kecepatan bicara dan memperkuat penjelasan dengan gambar ataupun objek konkret. Observasi menunjukkan bahwa pendekatan face-to-face ini memberikan efek positif, karena peserta didik tampak lebih fokus dan memahami arahan dengan lebih baik ketika guru berinteraksi secara langsung dibandingkan ketika instruksi disampaikan secara klasikal. Namun demikian, pendekatan ini menuntut energi dan waktu yang cukup besar, sehingga ketika peserta didik reguler membutuhkan bimbingan tambahan, guru sering mengalami kesulitan dalam membagi perhatian secara merata. Ketergantungan peserta didik tunawicara pada interaksi individual menegaskan pentingnya strategi pembelajaran yang terstruktur untuk mengurangi beban kerja guru secara berlebihan.

Interaksi antara guru dan peserta didik tunawicara juga menunjukkan dinamika yang menarik. Komunikasi yang digunakan tidak mengandalkan bahasa verbal, melainkan gabungan dari gestur, ekspresi wajah, dan bahasa isyarat buatan peserta didik. Guru mengakui bahwa pada awalnya ia mengalami kesulitan karena bahasa isyarat yang digunakan peserta didik tidak mengikuti pola standar dan sering berubah-ubah sesuai situasi. Seiring berjalannya waktu, guru mulai memahami pola isyarat yang ditunjukkan peserta didik, meskipun terkadang masih terjadi miskomunikasi. Kondisi ini menunjukkan keterbatasan guru dalam menerapkan *augmentative and alternative communication* (AAC) yang seharusnya menjadi bagian esensial dalam pembelajaran anak dengan hambatan komunikasi. Komunikasi

Augmentatif dan Alternatif (AAC) adalah seperangkat cara berkomunikasi yang membantu orang yang kesulitan dengan bahasa lisan atau tulisan untuk berkomunikasi lebih efektif. Penggunaan gambar dan media visual yang dilakukan guru merupakan langkah awal yang tepat, namun tidak cukup untuk membangun sistem komunikasi yang konsisten. Peserta didik tunawicara membutuhkan struktur bahasa isyarat yang terarah agar proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif.

Selanjutnya, hasil observasi memperlihatkan bahwa partisipasi peserta didik tunawicara dalam pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kondisi emosionalnya. Ketika dalam keadaan stabil, peserta didik dapat mengikuti kegiatan dengan baik, memperhatikan guru, dan mengikuti instruksi yang disampaikan melalui gestur atau gambar. Namun, terdapat waktu-waktu tertentu ketika peserta didik mengalami tantrum, berteriak tanpa suara, atau bergerak keluar kelas tanpa izin. Situasi ini menjadi tantangan serius karena guru tidak dapat menenangkan peserta didik dalam kondisi tersebut, dan justru orang tua yang lebih mampu meredakan emosi anak. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan emosional peserta didik dengan orang tua sangat kuat, dan strategi manajemen perilaku berbasis sekolah masih belum optimal. Dalam konteks inklusi, ketergantungan tinggi terhadap kehadiran orang tua menunjukkan perlunya perancangan program intervensi perilaku yang lebih terstruktur, dengan melibatkan guru, orang tua, dan tenaga ahli.

Terkait respon guru terhadap berbagai kesulitan yang dialami peserta didik tunawicara, guru menunjukkan sikap empatik dan kesabaran yang tinggi. Guru menyesuaikan instruksi dengan cara mengulang, memperlambat tempo, dan menggunakan gerakan tubuh untuk memperjelas maksud. Guru juga berupaya menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik peserta didik, misalnya menggunakan gambar, melakukan demonstrasi tangan, dan memisahkan instruksi untuk peserta didik reguler dan peserta didik tunawicara agar keduanya tetap mendapat perhatian yang memadai. Sikap guru yang hangat dan non-diskriminatif menjadi modal penting dalam keberhasilan pembelajaran inklusif, meskipun

efektivitas penyesuaian ini masih bergantung pada improvisasi guru, bukan pada sistem pendukung yang terstruktur.

Dari segi media pembelajaran, penelitian menemukan bahwa guru hanya menggunakan alat bantu yang sangat sederhana. Ketiadaan fasilitas khusus seperti kartu gambar khusus, papan komunikasi, atau perangkat pendukung AAC menyebabkan guru harus memanfaatkan gambar seadanya. Keterbatasan sarana ini berpotensi menghambat perkembangan peserta didik tunawicara, terutama dalam aspek pemahaman konsep dan pembentukan kemampuan komunikasi alternatif. Dalam praktik pendidikan inklusif, keberadaan media yang tepat tidak hanya memperlancar komunikasi, tetapi juga memberi kesempatan kepada peserta didik dengan hambatan untuk menyampaikan pendapat dan memahami informasi secara lebih mudah.

Evaluasi pembelajaran yang diterapkan guru lebih menitikberatkan pada perkembangan kemampuan adaptasi, kemandirian, dan interaksi peserta didik di sekolah. Guru menilai bahwa hasil akademik bukanlah ukuran utama bagi ABK di sekolah dasar. Sebaliknya, kemampuan melakukan tugas secara mandiri, mengikuti aturan kelas, dan berinteraksi dengan lingkungan dinilai jauh lebih penting. Pendekatan ini sesuai dengan kebijakan sekolah mengenai penilaian untuk ABK, namun tetap memerlukan dokumentasi yang lebih sistematis agar perkembangan peserta didik dapat dipantau secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, pembahasan menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran inklusif di kelas I SDN Cijedil telah berjalan pada tingkat dasar, ditandai dengan adanya penyesuaian pembelajaran, bentuk komunikasi alternatif, dan sikap guru yang positif terhadap keberadaan peserta didik tunawicara. Namun, tantangan yang muncul menunjukkan bahwa pelaksanaan masih jauh dari optimal, mengingat tidak adanya perencanaan khusus, keterbatasan media pembelajaran, serta minimnya pelatihan guru terkait metode komunikasi dan manajemen perilaku peserta didik berkebutuhan khusus. Pembelajaran yang berlangsung masih bergantung pada inisiatif guru, bukan pada sistem pendukung

institusi sekolah. Oleh karena itu, diperlukan dukungan struktural berupa pelatihan berkelanjutan, penyediaan fasilitas khusus, serta penyusunan RPP diferensiasi atau program pembelajaran individual untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah dasar ini.

KESIMPULAN

Penelitian mengenai pelaksanaan pembelajaran inklusif bagi peserta didik tunawicara dikelas 1 SDN Cijedil menunjukkan bahwa guru telah berusaha menerapkan prinsip inklusif melalui berbagai penyesuaian pembelajaran, meskipun dengan keterbatasan sarana dan dukungan. Proses perencanaan pembelajaran masih mengacu pada RPP umum tanpa adanya rancangan khusus seperti program pembelajaran individual. Sehingga penyesuaian dilakukan secara spontan dan tidak sistematis. Interaksi antara guru dan peserta didik tunawicara berlangsung menggunakan Bahasa isyarat atau gestur tubuh buatan peserta didik itu sendiri. Hal ini menunjukkan guru beradaptasi secara intuitif, namun masih memerlukan pelatihan mengenai penggunaan komunikasi alternatif yang lebih terstandar.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi pembelajaran inklusif di kelas I SDN Cijedil telah berjalan pada tingkat dasar berkat dedikasi guru, namun belum optimal karena keterbatasan perencanaan khusus, minimnya media dan fasilitas, kurangnya pelatihan guru, serta tantangan perilaku siswa. Oleh karena itu, diperlukan dukungan sekolah dalam bentuk penyediaan sarana, pelatihan peningkatan kompetensi guru, serta penyusunan program pembelajaran individual agar pelaksanaan pendidikan inklusif dapat berlangsung lebih efektif dan berkelanjutan bagi siswa tunawicara.

REFERENSI

- Hidayat, A. H., Rahmi, A., & Nurjanah, N. A. (2024). *Permasalahan Penerapan Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar*. 1(2), 102–111.
- Husnul Mukti, Ida Bagus Putu Arnyana, N. D. (2023). *ANALISIS PENDIDIKAN INKLUSIF: KENDALA DAN SOLUSI DALAM IMPLEMENTASINYA*. 6, 761–777.
- Melinda, R., Suriansyah, A., & Refianti, W. R. (2025). *Pendidikan Inklusif: Tantangan dan Peluang dalam Implementasinya di Indonesia*. 2009(20).

Setyaningsih, R., Mariza, A., Hastuti, L. S., Harahap, S. A., Puspitosari, A., Parinduri, S. A., & Prasetyaningsih, R. H. (n.d.). *Tahta Media Group*.